

Potensi Industri Halal di Indonesia sebagai Negara Berpenduduk Muslim Terbesar

Afif Humaida^{*1}, Ilma Dian Fasicha², M. Rifan Alghifari³, Puji Sri Lestari⁴

*^{*1, 2, 3, 4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung*

*^{*1}email: afifhumaida02@gmail.com*

²email: ilmadian8905@gmail.com

³email: rifanal1987@gmail.com

⁴email: lestaripuji385@gmail.com

Keywords:

*Halal industry, Muslims,
Potential*

ABSTRACT

The halal industry has enormous potential in Indonesia. This is due to the large population of Muslims in Indonesia. We can see the potential of Indonesia's halal industry in several fields, including halal food. Halal food is a basic need for Muslims. The aim of this research is to analyze the potential of the Halal Industry in Indonesia as a country with the largest Muslim population. Indonesia has great potential to become a major player in the global halal industry. However, this requires appropriate and accurate strategies, as well as support from the government, economic actors and other stakeholders. The research uses a qualitative approach with a type of literature study, data sources obtained from documentation, book records, journals, etc. Data analysis was carried out using descriptive qualitative approach techniques. The results of this research show that the halal industry includes the acquisition of raw materials, processing and production in accordance with halal standards. Indonesia has great potential in the halah industry, including in the halal food, fashion and finance industries, considering that the majority of Indonesia's population is Muslim. Indonesia is the largest consumer of halal products.

Kata Kunci:

*Industri Halal, Potensi,
Umat Muslim*

ABSTRAK

Industri halal mempunyai potensi yang sangat besar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena besarnya populasi umat Islam di Indonesia. Potensi industri halal Indonesia bisa kita lihat di beberapa bidang, termasuk makanan halal. Makanan halal merupakan kebutuhan pokok bagi umat Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Potensi Industri Halal di Indonesia sebagai Negara Berpenduduk Muslim Tebesar. Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemain

utama dalam industri halal global. Namun, untuk itu diperlukan strategi yang tepat dan akurat, serta dukungan dari pemerintah, pelaku ekonomi, dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, sumber data diperoleh dari dokumentasi, catatan buku, jurnal dll. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik pendekatan kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri halal mencakup perolehan bahan baku, pengolahan, dan produksi yang sesuai dengan standar halal. Indonesia memiliki potensi besar dalam industri halal diantaranya dalam bidang industri makanan, fashion, dan keuangan halal, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah umat muslim. Indonesia adalah konsumen terbesar produk halal.

PENDAHULUAN

Industri halal adalah kegiatan industri yang dimulai dari memperoleh bahan baku, pengolahan sampai menghasilkan produk halal. Semua proses dalam industri halal harus berasal dari sumber daya dan cara yang dibolehkan secara syariat Islam. Dalam perkembangannya, industri halal bukan hanya mencakup pada makanan dan minuman saja, tetapi sudah merambah pada gaya hidup masyarakat, seperti tempat wisata, kosmetik, keuangan hingga fashion. Mengacu data demografis, memang benar bahwa penduduk muslim Indonesia saat ini mayoritas, mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Kalau diproyeksikan ke populasi muslim dunia yang diperkirakan mencapai 2,2 milyar pada tahun 2030 (23% populasi dunia), penduduk muslim Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia.

Industri halal di Indonesia mencakup berbagai sektor seperti fashion, kosmetik, farmasi, dan pariwisata. Dengan populasi Muslim yang besar, Indonesia menjadi pasar yang menjanjikan bagi produsen internasional untuk memperluas bisnis mereka di negara ini. Potensi industri halal di Indonesia sangat besar, terutama dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya. Namun, pengembangan industri halal tidak semudah itu. Dibutuhkan dukungan teknologi dan digitalisasi global, lembaga keuangan syariah, integrasi internasional, dan regulasi yang tepat untuk mempercepat perkembangan industri halal. Selain itu, ada banyak peluang pengembangan khususnya di wilayah timur Indonesia, termasuk penerapan sistem pertanian terpadu, pengembangan tekstil dan kerajinan lokal, serta pengembangan pariwisata halal.

Islam dalam memenuhi kebutuhannya, seorang muslim harus senantiasa sejalan dengan Al-Quran dan Sunah. Segi kualitas, setiap muslim bukan hanya harus memperhatikan halal tidaknya sebuah produk, namun juga tentang nilai ke-thayib-an (baik) untuk kesehatan selain aspek 'rasa' yang sering menjadi pilihan. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang menginformasikan kepada kita pentingnya mengkonsumsi makanan halal dan thayyib, di antaranya adalah"

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاه تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. al-Baqarah: 172).

Penting juga untuk mencatat bahwa industri halal bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan umat Muslim, tetapi juga menjadi tren global. Permintaan produk halal secara global terus meningkat, dengan konsumsi global produk halal yang melebihi \$2,2 triliun pada tahun 2019. Di Indonesia sendiri, kesadaran masyarakat terhadap produk halal semakin meningkat, dengan permintaan sertifikasi halal yang juga meningkat. Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemain utama dalam industri halal global. Namun, untuk itu diperlukan strategi yang tepat dan akurat, serta dukungan dari pemerintah, pelaku ekonomi, dan pemangku kepentingan lainnya. Pengembangan industri halal perlu menjadi prioritas utama bagi Indonesia, seiring dengan perkembangan industri halal di negara-negara lain.

Meskipun Indonesia menghadapi beberapa kendala, seperti pandemi COVID-19 dan perlambatan ekonomi global, tetapi dengan pengembangan infrastruktur bisnis halal dan kebijakan yang mendukung, Indonesia masih memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin dalam industri halal global. Dalam hal ini, penting bagi Indonesia untuk melakukan penelitian dan merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai hal ini. Peneliti menyadari potensi pengembangan industri halal di Indonesia dan tertarik untuk menjajaki peluang industri halal. Faktanya, Indonesia masih menjadi penduduk muslim terbesar dan juga menjadi konsumen makanan halal terbesar di dunia. Kemungkinan tersebut memang didukung oleh Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Maka dari itu jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi industri halal di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian terdahulu oleh Bahtiar Adamsah dan Ganjar Eka Subakti (2022) dengan judul *Perkembangan Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan industri halalnya. Potensi ini juga mencakup populasi Muslim yang besar, diperkirakan mencapai 256 juta pada tahun 2050. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka pemerintah mengingatkan pemangku kepentingan perekonomian akan pentingnya menjaga dan menjamin kualitas barang dan jasa yang diberikan kepada masyarakat, terutama terkait jaminan halalisme. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, terdapat penjamin dan kepastian hukum mengenai jaminan produk Halal. Untuk menjadi pemain utama industri halal global, kita memerlukan dukungan penuh dari pemerintah. Agar lebih fokus pada tujuan dan pengembangan industri halal di Indonesia, maka roadmap industri halal harus segera dibuat. Keberadaan Dewan Keuangan Syariah Nasional (KNKS) juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan industri halal Indonesia.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Hasnil Hasyim (2023) dengan judul *Peluang Dan Tantangan Industri Halal di Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemerintah telah mewajibkan melalui undang-undang penyelenggaraan produk halal, bahwa setiap produk yang beredar dan diperdagangkan di Indonesia wajib bersertifikat halal, dengan demikian industri halal wajib mensertifikasi produknya ke BPJPH dan hal ini memberikan nilai tambah tersendiri baik dari sisi industri maupun konsumen. Produk halal dapat meningkatkan minat beli konsumen dan konsumen merasa nyaman apabila produk yang dikonsumsi dan digunakannya halal. Indonesia memiliki SDM yang cukup memadai terkait halal, dan Indonesia berpeluang menjadi pusat produsen halal global tapi kemungkinan di atas tahun 2030. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa peluang industri halal di Indonesia sangat besar. Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi top player dunia dalam industri halal, mengingat besarnya potensi yang dimiliki, mulai dari kekayaan sumber daya alam, jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, dan lain sebagainya. Namun tantangan dari

hulu hingga hilir sangat besar. Peluang ini dapat tercapai jika pengetahuan Halal dapat meningkatkan penggunaan Halal pada masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia.

Kemudian penelitian terdahulu yang ketiga oleh Nora Maulana dan Zulfahmi (2022) dengan judul penelitian *Potensi Pengembangan Industri Halal Indonesia Di Tengah Persaingan Halal Global*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif posisi Indonesia dalam bidang industri Halal, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam pengembangan industri Halal Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa kiprah industri halal di Indonesia begitu besar tidak hanya sektor makanan dan minuman, Namun industri halal sudah melebar luas mencakup sektor keuangan syariah, fashion muslim, Kosmetik, farmasi, trip, hostel, pariwisata, media dan termasuk rekreasi film. Indonesia Memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri halal selain Indonesia sebagai negara Penduduk muslim terbesar dunia, Indonesia juga memiliki nilai konsumsi yang besar di sektor Halal, adanya regulasi hukum, dibentuknya KNEKS, sinergisitas stakeholders, adanya BPJPH Dan berbagai potensi lain yang mendukung pengembangan industri halal di Indonesia yang Berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengutip beberapa literatur terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan kata lain, penulis mengumpulkan data yang sifat dokumennya berhubungan atau sama dengan masalah yang dibahas. Dengan menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*), penulis tidak perlu terjun secara langsung ke lapangan untuk pengambilan data, tetapi dengan mengambil berbagai sumber referensi yang mendukung baik itu referensi online ataupun buku untuk mendukung penulisan artikel ini.

Selain itu, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang bersumber dari hasil penelitian terdahulu, dimana

data tersebut bersumber dari dokumen suatu organisasi atau institusi lainnya yang dianggap berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, kemudian dilakukan interpretasi sesuai dengan kebutuhan. Kemudian hasilnya dimasukkan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan mencatat atau merangkum informasi penting dalam melakukan analisis data baik dengan cara menganalisis data yang dicantumkan, dan mengambil gambaran kesimpulan sehingga mendapatkan gambaran untuk dikembangkan dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Industri Halal

Industri halal sering dikaitkan dengan upaya menghasilkan produk (barang dan jasa) sesuai dengan ketentuan agama Islam (syariah). Definisi ini mulai muncul belakangan ini karena tingginya permintaan terhadap produk dan layanan halal di seluruh dunia. Sebelumnya diketahui bahwa industri halal sangat erat kaitannya dengan ekonomi halal, dimana penyebutan ekonomi halal sudah dikenal jauh lebih awal dibandingkan dengan industri halal. Thomson Reuters bekerja sama dengan Dinar Standard mengatakan dalam laporan *State of the Global Islamic Economy* edisi 2019 menyatakan bahwa ekonomi halal mencakup sektor-sektor yang produk dan layanan utamanya secara struktural dipengaruhi oleh hukum Islam, didorong oleh nilai-nilai dan gaya hidup konsumen dan dunia usaha (praktik bisnis). selain itu disebutkan bahwa istilah ekonomi halal juga mencakup ekonomi Islam dan industri halal itu sendiri. Pengertian industri halal secara linguistik terdiri dari dua kata, yaitu industri dan halal (Wulandari & Pradesyah, 2023) (Ismail et al., 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), industri diartikan sebagai kegiatan pengolahan atau perubahan barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Sedangkan halal artinya diperbolehkan (dan tidak dilarang oleh hukum syariah), maka industri halal diartikan sebagai memproses dan mengolah suatu barang dengan menggunakan sarana dan peralatan yang diperbolehkan oleh hukum syariah Islam.

Istilah lain dari industri halal adalah industri syariah atau industri Islam. Secara etimologi, halal didefinisikan sebagai objek atau suatu aktifitas yang diperintahkan oleh

Alquran dan Sunnah. Adapun secara terminologi industri mencakup semua barang dan jasa yang diolah atau diproduksi oleh kegiatan ekonomi. Industri halal adalah industri yang menghasilkan barang dan jasa halal menurut syariah. Istilah halal juga digunakan pada makanan halal, dapur, kode pakaian, peralatan makanan, logo, dan sertifikat halal. Anonim dari halal sendiri adalah haram. Untuk menghindari haram, setiap individu mengikuti petunjuk tentang halal dan haram seperti yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah. Saat ini, produk halal menjadi lifestyle di kalangan masyarakat, bahkan industri-industri di Indonesia berbondong-bondong mengenakan label maupun tagline untuk memperkuat brand image produk dan perusahaannya dengan sebutan halal, seperti produsen kosmetik tertentu mengenalkan sebagai kosmetik halal “Halal dari Awal”; produsen es krim tertentu (industri makanan dan minuman) memberi tagline “*Halal Food is Quality Food*”; produsen pakaian tertentu (industri fesyen) mengenalkan kerudung bersertifikat halal pertama di Indonesia dengan “Cantik, Nyaman, Halal” dan lain sebagainya (Julistia et al., 2021).

Potensi Industri Produk Makanan Halal

Pengembangan sektor yang benar-benar halal, khususnya dalam hal ini industri produk halal, menjadi fokus perhatian pemerintah. Hal ini tercermin dari langkah-langkah yang diambil pemerintah, termasuk penyiapan kerangka hukum untuk mengembangkan industri produk halal nasional. Salah satu dukungan pemerintah terhadap industri ini adalah dengan diterbitkannya Undang-Undang Peraturan Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Dalam aturan tersebut, pemerintah menunjuk lembaga yang bertanggung jawab dalam pengembangan industri produk halal nasional, khususnya Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Industri halal mempunyai potensi yang sangat besar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena besarnya populasi umat Islam di Indonesia. Potensi industri halal Indonesia bisa kita lihat di beberapa bidang, termasuk makanan halal. Makanan halal merupakan kebutuhan pokok bagi umat Islam. Kebutuhan dasar ini harus dipenuhi agar seorang Muslim dapat melanjutkan hidupnya. Mengingat banyaknya umat Islam di Indonesia, tentunya Indonesia mempunyai potensi di bidang makanan halal. Potensi nyata yang terlihat merupakan potensi pasar yang sangat menjanjikan (Pradesyah et al., 2020). Di Indonesia sektor industri makanan merupakan sektor industri halal dengan pendapatan terbesar setiap tahunnya dan diprediksi akan terus berkembang karena masyarakat semakin

peduli dengan kehalalan dari produk-produk yang dikonsumsi. Sebagai negara dengan jumlah populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia merupakan pasar halal yang potensial, baik sebagai konsumen maupun produsen. Diperkirakan ada 229 juta orang muslim di Indonesia atau 87,2 % dari total penduduk. Ini berarti 13% populasi muslim yang ada di dunia menetap di Indonesia. The State of Global Islamic Economy bahkan mencatat bahwa Indonesia merupakan konsumen terbesar produk makanan halal di dunia dengan nilai konsumsi sebesar 144 Miliar USD.

Industri makanan halal merupakan salah satu industri halal dengan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Menurut data Bank Indonesia, potensi industri makanan halal akan mencapai 1,8 triliun USD pada tahun 2023. Seiring dengan terus meningkatnya jumlah umat Islam di seluruh dunia, saat ini mencapai 1,84 miliar atau setara dengan sekitar 24,4% populasi dunia. Industri halal kini telah menjadi isu global dan terus berkembang di seluruh dunia. Menurut data yang dirilis Global Islamic Economy, Malaysia menduduki peringkat pertama negara dengan perkembangan ekonomi Islam terbaik di dunia, disusul Uni Emirat Arab, Bahrain, Arab Saudi, dan Indonesia yang menduduki peringkat kelima dunia. Indonesia masih mempunyai potensi menjadi negara dengan perekonomian umat Islam yang paling berkembang di dunia jika mampu mewujudkan hal tersebut. Hal ini juga karena tidak hanya umat Islam saja yang menjadi penikmat makanan halal, namun non-Muslim pun juga yang mencarinya. Potensi industri makanan halal ini menarik untuk dikembangkan tidak hanya di negara-negara mayoritas Muslim tetapi juga mulai tumbuh di negara-negara mayoritas non-Muslim. Salah satu negara yang paling berpengaruh dalam memajukan industri makanan adalah Thailand. Industri makanan halal seringkali menawarkan harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan produk non-halal. Namun karena proses dan penyiapannya yang baik dan sehat, produk makanan halal menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta makanan sehat. Untuk mendorong industri makanan halal, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah menyiapkan lima langkah strategis untuk mendorong percepatan industri halal, yaitu:

1. Meningkatkan daya saing (competitiveness) artinya untuk mengetahui standar produk yang diinginkan oleh konsumen, produsen perlu melakukan pemetaan pasar untuk selanjutnya melakukan proses produksi terhadap yang akan

ditawarkan harus memiliki standar dan kualitas tertentu yang dapat bersaing dengan produk-produk sejenis di mancanegara.

2. Sertifikasi (certification) artinya produsen dan pelaku produksi diberikan kemudahan dalam memperoleh akses sertifikasi halal dalam setiap produk yang diproduksi. Dengan proses dan mekanisme yang sederhana dan akses yang mudah dalam memperoleh sertifikasi halal, secara tidak langsung akan meningkatkan permintaan terhadap produk syariah.
3. Membangun koordinasi (coordination) artinya Bank Indonesia mengajak seluruh pihak yang terlibat khususnya pemegang kendali kebijakan untuk membangun koordinasi untuk kemudahan komunikasi dalam mengefisiensikan biaya agar dapat menciptakan iklim perekonomian yang kondusif.
4. Publikasi (campaign) artinya setelah melalui tahapan proses penciptaan produk makanan yang sesuai standar yang diharapkan dan kemudahan dalam mengakses sertifikasi halal, kegiatan promosi menjadi poin yang sangat krusial dilakukan. Utamanya agar dapat memberikan resonansi bahwa produk-produk halal tidak hanya menutup penikmat bagi umat muslim tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat nonmuslim.
5. Menjalani kerja sama (coordination) antara pelaku industri dengan lembaga terkait, baik dari sisi nasional maupun di kancah internasional.

Potensi Industri Fashion Halal

Selain sektor industri makanan halal, sektor yang juga sedang aktif berkembang adalah industri fashion halal. Republik Rakyat Tiongkok, melihat peluang ini dan membangun industri raksasa yang mampu menggarap industri fashion kelas dunia. Di sektor fashion halal dunia internasional, perkembangannya masih didominasi oleh negara Uni Emirat Arab, disusul negara berikutnya adalah Turki, Italia pada urutan ketiga, kemudian Singapura, Perancis, Tiongkok, Malaysia, India, Srilanka dan Maroko. Kenyataannya, dalam peringkat sepuluh besar dunia di sektor fashion halal dikuasai oleh negara-negara yang memiliki penduduk muslim minoritas. Indonesia yang memiliki jumlah populasi muslim terbesar di dunia, bukan pemain utama di sektor fashion. Konsep halal dalam dunia fashion memiliki makna penggunaan pakaian dengan tuntunan kaidah berbusana muslim, artinya pakaian yang diproduksi harus dapat menutupi aurat baik bagi konsumen laki-laki maupun perempuan yang memiliki standar

aturan menutup aurat berbeda. Utamanya konsep halal tersebut harus tidak menampakkan aurat, tidak memperlihatkan bentuk tubuh dan tidak transparan sebagaimana tuntunan agama. Secara statistik, perkembangan industri fashion dalam negeri mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut disampaikan oleh pemimpin Indonesian Fashion Chamber (IFC) nasional yang menginformasikan bahwa industri fashion muslim Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan yang juga menawarkan keragaman konten lokal yang tidak dimiliki oleh negara lain. Keunikan yang dimiliki oleh masing-masing daerah nusantara menjadi ciri khas yang sangat berpotensi dicari di dunia internasional. Salah satunya adalah kain tenun ikat, dari hanya satu produk kain tenun dapat berbeda-beda corak khas yang ditawarkan di setiap daerah.

Kain tenun merupakan kain khas Indonesia dan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun menurun. Kain tenun memiliki keunikan dan corak khas di masing-masing daerah, sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat. Kain tenun yang dikenal oleh konsumen utamanya berasal dari Palembang, dengan perpaduan warna terang dan mencolok kain tenun dikhususkan bagi keluarga bangsawan. Kain tenun ikat asal Palembang ini memiliki warna dasar merah dengan hiasan benang berwarna emas. Kedua warna ini sangat menampilkan kesan kemewahan dan elegan. Selain Palembang, daerah penghasil kain tenun lain di wilayah Sumatera adalah Sumatera Utara yang disebut kain ulos. Kain tenun ini biasanya didominasi warna netral seperti merah, hitam dan putih dilengkapi dengan benang berwarna emas dan perak. Bali dan Nusa Tenggara Timur juga menjadi daerah penghasil kain tenun dengan corak dan motif yang memiliki kemiripan. Kedua daerah tersebut menggunakan kain tenun untuk kepentingan ritual keagamaan masyarakat sehingga jenis dan motifnya sangat kental dengan budaya setempat. Selain kain tenun, Indonesia juga memiliki kain khas Indonesia yang tak kalah menarik yaitu batik. Keanekaragaman yang dimiliki ini menjadi modal utama Indonesia sebagai pusat fashion mancanegara. Potensi ini seharusnya dapat kemudian dipetakan dan dikelola lebih baik untuk dapat dikonsumsi baik oleh konsumen domestik maupun konsumen internasional.

Berdasarkan hasil studi oleh Center of Reform on Economics Indonesia (CORE) mengatakan bahwa terdapat peningkatan pada jumlah konsumen dan daya belanja

masyarakat. Hal ini tentunya dengan adanya kemajuan di bidang teknologi terutama e-commerce menciptakan berbagai potensi dan peluang bisnis dalam menarik minat konsumen. Dunia e-commerce memainkan peranan penting bagi kemajuan industri fashion Indonesia, diperkuat dengan kehadiran para influencer di kalangan selebritis yang tampil mengenakan hijab. Saat ini, mode pakaian muslim sangat diminati oleh masyarakat. Bagi muslim, mengenakan pakaian yang menutup aurat merupakan kewajiban selain perlu juga menjaga aspek kebersihan dan estetika serta adab berpakaian lain. Perkembangan yang pesat pada industri fashion e-commerce mencerminkan minat konsumen tersebut, sehingga industri fashion Indonesia lambat laun mampu menopang kebutuhan dalam negeri dan berpotensi untuk melangkah ke dunia internasional. Pemetaan yang dapat dilakukan dalam industri fashion halal dalam negeri selain menentukan bahan atau material serta motif tradisional yang akan digunakan sebagai identitas nusantara juga perlu diperkuat dengan peran model atau pola fashion modern yang perlu ditonjolkan. Bagi konsumen, selain ibadah dan kenyamanan dalam berbusana, unsur estetika dalam berpakaian menjadi fokus utama dalam membelanjakan dananya untuk memperoleh busana yang sesuai kebutuhan.

Potensi Industri Keuangan Halal

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator industri keuangan telah menerbitkan sejumlah peraturan untuk dapat mendorong usaha percepatan dan peningkatan industri keuangan halal di Indonesia. Terdapat tiga langkah implementasi pengembangan industri keuangan syariah di Indonesia yaitu pertama, peningkatan modal usaha dan SDM, penguatan informasi, modifikasi produk, pemanfaatan teknologi, serta penerapan manajemen risiko yang baik. Kedua, meningkatkan permintaan keuangan syariah yang kondusif melalui peningkatan literasi dan edukasi kepada masyarakat terhadap manfaat perkembangan industri keuangan syariah. Ketiga, membentuk ekosistem keuangan syariah melalui sinergi dan kolaborasi di antara pelaku industri jasa keuangan syariah di berbagai sektor dan melakukan bussines matching dengan pelaku industri di sektor riil. Sektor perbankan syariah merupakan sektor yang lebih dahulu berkembang diantara industri keuangan syariah lain. Sesuai data OJK tahun 2019, Indonesia memiliki 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah dan 165 BPRS. Meskipun demikian, dari total aset industri keuangan syariah pasar modal syariah memiliki kontribusi paling besar sebesar 56,2%, kedua adalah sektor perbankan

sebesar 36,3% dan industri keuangan non bank seperti asuransi syariah, modal ventura, lembaga pembiayaan syariah menempati urutan terakhir sebesar 7,5%. Upaya peningkatan edukasi dan literasi produk-produk syariah menjadi hal utama pengembangan industri keuangan syariah. Hasil survei nasional terhadap pencapaian literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh OJK diperoleh hasil indeks literasi keuangan syariah sebesar 11,8% sementara indeks inklusi keuangan syariah sebesar 11,6%. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap produk-produk syariah masih tergolong sangat rendah. Pelaku industri keuangan syariah belum mampu menciptakan kesan yang berbeda, unik dan maslahat terhadap produk-produk syariah yang ditawarkan sehingga penetrasi yang terjadi di pasar sangat rendah. Permasalahan lainnya adalah adanya kesan eksklusivitas bagi penggunaan produk-produk syariah. Kenyamanan dan keberkahan yang coba ditawarkan kepada masyarakat belum mampu menarik perhatian masyarakat umum untuk menggunakan jasa keuangan syariah.

Berdasarkan identifikasi, pemetaan potensi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan industri keuangan syariah dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian. Pertama, perlunya meningkatkan sosialisasi produk-produk keuangan syariah. Saat ini keuangan syariah masih dianggap sama nilainya dengan produk keuangan konvensional, padahal mekanisme halal dan nilai keberkahan di dalam proses industri keuangan syariah menjadi suatu hal yang perlu dikomunikasikan secara transparan dan terbuka. Kedua, akses jaringan kantor yang perlu diperluas. Saat ini kehadiran fisik bangunan menjadi sesuatu hal yang tidak diperlukan, bukan berarti masyarakat mengabaikan kehadiran bentuk fisik dan mengutamakan virtual, namun dengan adanya kemajuan teknologi dan dunia digital diharapkan kemajuan di bidang financial technology semakin meningkat, karena faktor keamanan dan kenyamanan menjadi modal utama nilai kepercayaan masyarakat terhadap industri keuangan halal. Ketiga, memperbanyak frekuensi dan intensitas media promosi. Bisa jadi masyarakat tidak menyentuh produk keuangan halal, karena tidak mengetahui secara umum keunggulan dari produk-produk yang ditawarkan oleh industri keuangan halal, dengan meningkatkan event-event promosi menjadi media yang sangat baik untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Keempat adalah melakukan kerja sama dengan para pelaku industri halal yang lain, misalnya meningkatkan kerja sama dengan

industri pariwisata halal, industri makanan halal dan industri fashion halal. Dengan demikian, sinergi antarsektor bisnis menjadi lebih kuat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa industri halal mencakup perolehan bahan baku, pengolahan, dan produksi yang sesuai dengan standar halal. Indonesia memiliki potensi besar dalam industri halal diantaranya dalam bidang industri makanan, fashion, dan keuangan halal, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah umat muslim. Indonesia adalah konsumen terbesar produk halal termasuk konsumen pada makanan halal dengan nilai konsumsi sebesar 144 miliar USD. Perkembangan industri fashion muslim di Indonesia lambat laun mengalami peningkatan yang signifikan, dengan menawarkan konten lokal yang unik seperti kain tenun yang menjadi ciri khas dari Indonesia, dan berpotensi mendunia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendukung peningkatan industri keuangan halal dengan berbagai regulasi untuk memperkuat modal, SDM, informasi, dan teknologi, serta meningkatkan literasi keuangan syariah. Ketiga potensi industri halal ini perlu dipetakan dan dikelola lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen domestik dan internasional. Indonesia merupakan pasar halal yang berpotensi baik sebagai konsumen maupun produsen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamsah, Bahtiar, dkk. "Perkembangan Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Indonesian Journal of Halal*. Vol 5 (1): 71-75
- Adinugraha, Hendri Hermawan, dkk. 2022. "Perkembangan Industri Halal di Indonesia". Pekalongan: Scientist Publishing
- Anastasya, Annisa. 2023. "Potensi Pasar Halal Dunia: Indonesia Konsumen Produk Halal Terbesar, Tapi Belum Jadi Produsen Utama Produk Halal". (Online) dalam (<https://ukmindonesia.id/index.php/baca-deskripsi-posts/potensi-pasar-halal-dunia-indonesia-konsumen-produk-halal-terbesar-tapi-belum-jadi-produsen-utama-produk-halal->), diakses pada 19 Mei 2024
- Hasyim, Hasnil. (2023). *Peluang Dan Tantangan Industri Halal di Indonesia*. : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Maulana, Nora dan Zulfahmi. (2022). *Potensi Pengembangan Industri Halal Indonesia Di Tengah Persaingan Halal Global*. Yogyakarta : Jurnal iqtisaduna.

- Rahmadi, Novianto. 2021. "Potensi Sektor Industri Halal di Indonesia". (Online) dalam (<https://disperindag.kukarkab.go.id/berita/artikel/potensi-sektor-industri-halal-di-indonesia>), diakses pada 19 Mei 2024
- Saputri, Oktoviana Banda. 2020. "Pemetaan Potensi Indonesia Sebagai Pusat Industri Halal Dunia". *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol 5 (2): 24-38
- Sukoso, dkk. 2020. "Ekosistem Industri Halal". Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia
- Ismail, A. H., khairun, Pradesyah, R., & Bara, A. (2023). SUPPORT SYSTEM LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN UMKM HALAL KOTA MEDAN. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 87(1,2), 149–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v23i2.6401>
- Julistia, C. E., Nasution, A. S., Imfazu, M. Y., & Pradesyah, R. (2021). Analisis Ekosistem Halal Value Chain Pada Umkm Di Kota Medan. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 247–255. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v6i2.247-255>
- Pradesyah, R., Khairunnisa, K., & Ismail, A. H. (2020). TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL, HALAL MSMEs INTENTION IN USING QRIS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijjse.v7i1.4014>
- Wulandari, P., & Pradesyah, R. (2023). Ekosistem Perbankan Syariah Dalam Mendukung. *Tabarru'*, 6(November). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(2\).14183](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(2).14183)